

**PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK TUNAGRAHITA
DI SLBN 3 KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam**

Disusun Oleh :

YUNIANTI LINDASARI

NIM: 1516320048

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020 M/1441 H**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: YUNianti LINDASARI NIM: 1516320048 yang berjudul **"Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu"**. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

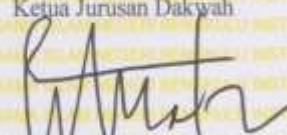


Dr. Suryani, M.Ag
NIP:19690110 199603 2 002



Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons
NIP: 19870531 201503 2 005

Mengetahui
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah



Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP: 19751013 200604 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewa Telp. (0736) 5126-51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu** oleh Yumianti Lindasari, Nim. 1516320048, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah, telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 Januari 2020

Dinyatakan **LULUS**, dan telah diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, 17 Januari 2020

Dehan

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 1968021919990313003

Tim Sidang Munaqosyah

Ketua

Dr. Suryani, M. Ag

NIP: 196901101996032002

Sekretaris

Hermi Pasmawati, M. Pd., Kons

NIP: 19870531215032005

Penguji I

Asniti Karni, M. Pd., Kons

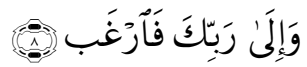
NIP: 197203122000032003

Penguji II

Drs. H. Hendri Kusmadi, M. H. I

NIP: 196907061994031002

MOTTO



“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. ASY-SYARH: 8)

“Orang mukmin senantiasa berharap hanya kepada Allah, bukan kepada orang lain atau berbangga diri berharap sepenuhnya dari diri sendiri. Dalam setiap kepentingan hendaknya melibatkan Allah dengan memohon kemudahan dan keberkahan Nya”

“Berhentilah mengeluh karena apa yang kau keluhkan itu hanya mendatangkan lebih banyak keluhan di masa depan dan bersyukur itu akan selalu membawa kebaikan lebih banyak ke dalam hidup”. Yuniarti lindsay

PERSEMBAHAN

Dengan rasa yang sangat bahagia, penulis mempersembahkan sekripsi ini kepada :

1. Sujudku kepada pencipta langit, bumi beserta isinya yaitu Allah SWT, selalu melimpahkan semua anugerah dan rahmatnya.
2. Shalawat seiring salam selalu tercurahkan kepada Rasullulah Muhammad SAW, yang telah memberikan ajaran kebenaran, keselamatan bagi seluruh umat manusia.
3. Baktiku kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda (Kasidi) dan Ibunda (Watinem) yang sangat saya sayangi dan saya cintai. Tiada doa dan air mata serta penuh perjuangan yang telah membawaku memasuki gerbang masadepan. Mungkin saat ini, hanya inilah yang mampu kubuktikan kepadamu bapak dan mamak, bahwa saya tidak akan pernah lupa pengorbananmu, nasehat dan dukunganmu.
4. Untuk kakakku tersayang Ristanto dan sahabatku Ari dwi Yoga yang telah membantu membiayai dalam perkuliahan selama ini serta seluruh keluarga besarku terimakasih selalu memberikan motivasi dan semangat kepadaku.
5. Trimakasih untuk Bapak Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, Ibu Rini Fitria, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu Ibu Asniti Karni, M.Pd.,Kons selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
6. Terimakasih untuk dosen pembimbingku ibu Dr. Suryani, M.Ag selaku wakil dekan II dan pembimbing I skripsi serta ibu Hermi Pasmawati,

M.Pd.,Kons selaku pembimbing II skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, yang penuh dengan kesabaran dan ketulusan dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, keceriaan, Do'a yang tidak ada bosanya selalu mendengarkan keluh kesahku dalam menjalani proses perjuangan yang begitu panjang. Ika syiami, Sainah itahiriah, Indah kurnia nengsih, Cindi rahma refegita, Helda fitrianti, Mega sundari, Resti cahyasari, Robi indrakusuma. Beserta sahabat SD, SMP, SMA, keluarga besar BKI angkatan 2015 kelas A, B, C serta sahabat KKN, dan PPL.
8. Terimakasih juga untuk keluarga besar SLBN 3 Kota Bengkulu, kepada guru-guru SD, SMP, SMA dan seluruh dosen IAIN Bengkulu, atas ilmu yang sudah diberikan sehingga saya seperti ini
9. Untuk Bangsa Negara Agama serta Almamater kebangganku aktivitas akademik Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuniarti Lindasari

Nim : 1516320048

Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul "Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu" adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak dari pihak lain kecuali dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan dari orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, November 2019

Mahasiswa yang menyatakan



Yuniarti Lindasari
Yuniarti Lindasari
1516320048

KATA PENGANTAR
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

Segala puji bagi Allah SWT. Shalawat dan salam selalu terucapkan kepada Rasulullah SAW. Berkat limpahan dan Rahmat-nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini berjudul **“Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu”**.

Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd.,Kons selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
5. Sugeng Sejati, S.Psi. MM selaku pembimbing Akademik.
6. Dr. Suryani, M.Ag selaku Wakil Dekan II dan Pembimbing I Skripsi yang telah memberi kritik dan saran serta motivasi yang sangat baik.
7. Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons selaku Pembimbing II Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
8. Kedua orang tuaku yang selalu mendukung dan mendoakan kesuksesan penulisan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.

10. SLBN 3 Kota Bengkulu sebagai tempat penelitian.

11. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis bukanlah makhluk sempurna yang tak pernah bisa luput dari salah dan khilaf. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan pembelajaran.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bengkulu, Juni 2019
Penulis,

Yunianti Lindasari
NIM. 1516320048

ABSTRAK

Yunianti Lindasari, NIM 1516320048. Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu, (1) Bagaimana Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu (2) Apa Saja Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh penelitian menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan Kualitatif. Sumber penelitian ini yaitu data primer dan sekunder data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan adalah model Miles dan Huberman. Serta teknik pemilihan informan ini menggunakan *purposive Sampling* (sampling bertujuan) yaitu teknik sample yang digunakan penelitian mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Informan penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu 3 guru pembimbing, 4 guru kelas dan 3 anak Tunagrahita. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu menggunakan metode Demonstrasi dan metode Drill yaitu cara menyampaikan dengan mempraktikkan, mencontohkan, serta melatih dan membantu secara berulang-ulang sampai anak Tunagrahita dapat menerima materi yang sudah diberikan sesuai dengan kompetensi dasar sekolah kemudian dikembangkan oleh guru pembimbing sebagaimana upayanya bisa sampai kepada anak Tunagrahita. (2) Faktor pendukung yaitu mendapatkan motivasi dari orang tua, guru pembimbing, guru kelas serta fasilitas-fasilitas yang cukup untuk membantu dalam pengembangan kreativitas, dan faktor penghambat pengembangan kreativitas yaitu ada beberapa keterbatasan anak yang susah mengingat dan kurang memahami apa yang diarahkan oleh guru pembimbing kreativitas.

Kata Kunci: Pengembangan Kreativitas, Tunagrahita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Penulisan	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian kreativitas dan Metode Pengembangannya	14
B. Ciri-ciri Anak Kreatif dan Faktor Pendukung pengembangan kreativitas	21
C. Pengertian Anak Tunagrahita dan Klasifikasinya	28
D. Pandangan Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	33
E. Etiologi Anak Tunagrahita dan Dampak ketunagrahitaan	35
F. Emosi, Penyesuaian Sosial, Dan Kepribadian Anak Tunagrahita	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	45
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian	46
C. Informan penelitian	47
D. Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	51
G. Teknik Keabsahan Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah penelitian	
1. Sejarah Berdirinya SLBN 3 Kota Bengkulu	55
2. Visi dan Misi SLBN 3 Kota Bengkulu	56
3. Sarana dan Prasarana SLBN 3 Kota Bengkulu	57
4. Data Siswa SLBN 3 Kota Bengkulu	58

5. Data Pegawai SLBN 3 Kota Bengkulu	58
6. Profil Informan.....	59
7. Struktur SLBN 3 Kota Bengkulu	61
B. Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita.....	61
1. Metode Pengembangan Kreativitas.....	62
2. Materi Pengembangan Kreativitas.....	66
3. Fakror Pendukung dan Penghambat.....	71
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Pengesahan Judul
- Lampiran 2 : Halaman Pengesahan Proposal Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 4 : Halaman Pengesahan Untuk Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Lembar Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 : Halaman Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 9 : Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugrah serta karunia Tuhan yang tidak ternilai harganya, kehadiran seorang anak menjadi hal istimewa serta menjadi hal yang luar biasa bagi pasangan suami istri. Kehadiran yang tidak sesuai dengan harapan menjadi suatu problem bagi keluarga, tidak semua individu terlahir di dunia dengan keadaan normal, beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental. Anak menjadi kurang perhatian dan keluarga malu akan kehadiran anak tersebut sehingga membuat anak menjadi kecil hati dan pada akhirnya anak tersebut menjadi minder dengan keadaan dirinya.

Dalam Al-Quran surah Al-Anfaal ayat 28:

 وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah-lah pahala yang besar”.¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia selalu mensyukuri apa yang sesudah diberikan atau ditentukan oleh Allah SWT. Dan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka, itulah sebab setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi ujian yang

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan Mushaf Al'Aziz*, (Jakarta. PT Panca Cahaya Cemerlang , 2010), Hlm. 177

harus diberikan kasih sayang sepenuhnya terhadap anak supaya anak bisa menjalani hidupnya dengan baik.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, melalui kesempurnannya itu manusia bisa berpikir, bertindak, berusaha, dan bisa menentukan mana yang benar dan yang baik. Disisi lain manusia meyakini bahwa dia memiliki keterbatasan dan kekurangan mereka meyakini bahwa Allah SWT yang menciptakan alam semesta, oleh sebab itu sudah menjadi fitrah manusia jika manusia mempercayai adanya sang maha pencipta yang mengatur seluruh kehidupan dalam semesta di muka bumi ini.

Maka dari itu manusia sebagai individu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dalam menjalani kehidupannya sehingga manusia selalu bergantung serta membutuhkan orang lain. Istilah anak berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikatakan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang efektif penyimpangan yang dialami oleh seseorang sering kali mengundang perhatian orang-orang yang ada disekitarnya, dan anak berkelainan disebut juga anak yang berkebutuhan khusus.²

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu

² Mohammad Efendi, "*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*", (Jakarta: PT Aksara 2006), Hlm 2

menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi dan fisik. Selain itu anak berkebutuhan khusus anak yang memerlukan penanganan khusus.

Anak Tunagrahita adalah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, feble-minded, mental subnormal, Tunagrahita³. Sehingga anak Tunagrahita disebut memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya mental jauh dibawah normal dan ditandai oleh keterbelakangan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak Tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah bisa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak Tunagrahita. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasi anak Tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau tidak tergantung pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tidak penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tidak tergantung pada orang lain. Menurut Kirk & Jhonson dalam buku Mohammad Efendi mengklasifikasikan anak Tunagrahita mengarah pada aspek indeks mental

³ Mohammad Efendi, "*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*", (Jakarta: PT Aksara, 2006), Hlm 88

intelegensinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 dikategorikan *debil* atau *moron*. Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak Tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilain tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak Tunagrahita mampu didik, anak Tunagrahita mampu latih, dan anak Tunagrahita mampu rawat.⁴

Menurut Kirk dalam buku Mohammad Efendi berpendapat bahwa ketunagrahitaan karena faktor endogen yaitu faktor ketidak sempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen (*Hereditary transmission of psycho-biological insufficiency*).sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan pantologis dari perkembangan normal.

Penyebab ketunagrahitaan pun dapat terjadi karena: (1) radang otak, (2) gangguan fisiologis, (3) faktor hereditas, dan (4) pengaruh kebudayaan. Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak (*intracranial baemorbage*). Pasa kasus yang ekstrim, peradangan akibat pendarahan menyebabkan gangguan motorik dan mental. Sebab-sebab yang pasti sekitar pendarahan yang terjadi dalam otak belum dapat diketahui. *Hidrocephalon* misalnya, keadaan *bidrocephalon* diduga karena peradangan pada otak. Gejala yang tampak pada *bidrocephalon* yaitu membesarnya tengkorak kepala disebabkan makin bertambahnya

⁴ Mohammad Efendi, “Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelianan”, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006), Hlm 4.

cairan *cerebrospinal*. Tekanan yang terjadi pada otak menyebabkan kemunduran fungsi otak. Demikian pula *cerebral anoxia*, yakni kekurangan oksigen dalam otak dan menyebabkan otak tidak berfungsi dengan baik tanpa adanya oksigen yang cukup. Penyakit-penyakit infeksi lainnya yang menjadi penyebab ketunagrahitaan, seperti *measles*, *scarlet fever*, *meningitis*, *encephalitis*, *diphtheria*, dan cacar, dapat menjadi penyebab terjadinya peradangan otak.⁵

Hasil survey awal, pada tanggal 17 November 2018 peneliti melihat bawa keterbatasan yang dimiliki oleh anak Tunagrahita yaitu dalam kesehariannya anak Tunagrahita ini aktif bersama teman-teman di lingkungan sekolahnya dengan melihat mereka sedang melakukan bermain doll yaitu salah satu kreativitas yang dikembangkan oleh guru pembimbing, hanya saja anak Tunagrahita ini perlunya bimbingan dan bantuan ketika mereka mengembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan kreativitas ini anak Tunagrahita bercampur dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainya dalam satu ruangan oleh sebab itu mereka kurang bisa memahami kreativitas yang dikembangkan oleh guru pembimbing dan kurangnya tenaga pengajar guru ktrativitas, bahkan tidak ada guru khusus dalam pengembangan kreativitas tersebut sehingga proses pengembangan kreativitas terhambat.

SLBN 3 Kota Bengkulu merupakan satu Sekolah Luar Biasa Negeri yang ada di Kota Bengkuku yang beralamat di Jl Nakau Air Sebakul Kel.

⁵ Mohammad Efendi, "*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelianan*", (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006), Hlm 91

Surabaya Kec. Sungai Serut Kota Bengkulu, yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus, yang diperoleh informen bahwa jumlah keseluruhan 49 siswa penyandang Tunagrahita terdiri dari 40 siswa tingkat SD, 9 siswa tingkat SMP dan 5 orang siswa penyandang Tunarungu tingkat SMA jadi jumlah keseluruhan ada 54 siswa di SLBN 3 Kota Bengkulu.

Dari beberapa kreativitas dalam bidang seperti Tataboga, bermain doll, kaligrafi, bercocok tanam dan seni kriya, yang dimiliki anak Tunagrahita guru tersebut dapat mengembangkan agar sesuai dengan potensi yang dimiliki anak Tuagrahita, dan setiap tahunnya ada pameran sehingga anak yang memiliki krativitas dapat mengikuti perlombaan. Sehingga anak itu mampu beradaptasi dengan orang lain membuat anak berani berusaha untuk mengembangkan krativitasnya, mereka juga ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa mereka bisa membuktikan kepada orang-orang, terutama orang tua yang harus lebih mengetahui bakat dan minat supaya anak terus berkembang dengan potensi yang dimiliki tidak hanya belajar dan belajar saja.

Anak Tunagrahita bukan anak yang harus dijaui atau dibenci karena keterbatasanny, mereka juga membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungan, agar tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Anak Tunagrahita juga merupakan bagian dari masyarakat indonesia dan juga berhak memperoleh pendidikan sebagai anak normal pada umumnya.

Adapun salah satu sekolah yang sudah dijelaskan di atas yaitu SLBN 3 Kota Bengkulu. disekolah ini guru BK dan wali kelas lebih mengembangkan kreativitas anak sesuai dengan bakat dan minat anak Tunagrahita, seperti anak Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu. Anak Tunagrahita sudah banyak mengembangkan kreativitas-krativitas dalam bidang seperti Tataboga, bermain dol, kaligrafi, bercocok tanam dan seni kriya. Namun dalam proses pengembangan kreativitas anak Tunagrahita masih belum adanya fasilitas yang mencukupi dan guru yang khusus dalam bidang tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengembangan kreativitas anak Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena penulis menganggap bahwa Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita ini masih sedikit yang meneliti bahkan belum pernah ada yang meneliti di SLBN 3 Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu ?
2. Apa saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas masalah penelitian, maka peneliti perlu menerapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kreativitas anak Tunagrahita yang dibatasi pada: waktu dan tempat, mater-materi yang diberikan, dan metode, praktik yang dilakukan dalam Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita dan Di SLBN 3 Kota Bengkulu
2. Kreativitas yang dimaksud adalah Tataboga, Tatabusana, dan Doll yang diajarkan oleh guru pembimbing di sekolah.
3. Tunagrahita yang dimaksud adalah debil/moron yang memiliki IQ rata-rata 50-70 tingkat SMP

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI), diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi Tentang Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu.
- b. Bagi Sekolah luar biasa penelitian ini dapat memberikan model pengembangan kreativitas yang dapat dijadikan untuk perbaikan kreativitas selanjutnya.
- c. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna dan bisa dijadikan sebagai landasan awal.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti melakukan kegiatan tinjauan pustaka. Dengan maksud untuk mencari judul dan pembahasan yang pernah diangkat sebelumnya oleh peneliti lain. Adapun kajian yang terkait dalam hal ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Azizah Desepti, dengan Judul “Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan”, Skripsi Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan. Subyek penelitian ini adalah anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan. Sedangkan hasil penelitian

ini adalah (1) upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita (a) upaya dalam mengembangkan keterampilan bertanya. (b) upaya dalam mengembangkan keterampilan menjalin dan memelihara pertemanan. (c) upaya dalam mengembangkan keterampilan bekerjasama (d) upaya dalam mengembangkan keterampilan dalam berbagi. (e) keterampilan dalam agama. (2) faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita.⁶

Persamaan dari penelitian ini adalah dengan penulis lakukan yaitu tentang anak Tunagrahita di dalam penelitian, sedangkan yang membedakan pada mengembangkan ketrampilan sosial, ketrampilan bertanya, ketrampilan menjalani dan memelihara pertanyaan, ketrampilan bekerjasama, ketrampilan dalam berbagi, serta ketrampilan dalam keagamaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rini Andriani, dengan Judul “Efektivitas Kelompok Belajar Bintang Harapan dalam Merubah Tingkah Laku Anak Tunagrahita (Studi Kasus Diforum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kecacatan Kota Bengkulu”. Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan kegiatan kelompok belajar, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung serta untuk mengetahui efektivitas kelompok belajar dalam merubah tingkahlaku anak

⁶ Aziza desepti, “Upaya Pembimbing Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Di Slb Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan”, skripsi iain bengkulu, 2018.

tunagrahita. Sedangkan hasil penelitian ini adalah efektivitas kelompok belajar dalam merubah tingkah laku anak Tunagrahita efektif hanya saja ada beberapa hal yang harus diperhatikan sehingga kebutuhan anak untuk memperoleh pendidikan karakter lebih maksimal.⁷ Sedangkan kesamaanya adalah sama-sama membahas tentang anak Tunagrahita. Dan perbedaanya pada Kelompok Belajar Bintang Harapan dalam Merubah Tingkah Laku, dan mendeskripsikan kegiatan kelompok belajar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iin Septiani Laili, dengan judul “Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta”, Skripsi Pada UIN Sunan Kalijaga, tahun 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang metode pengembangan kreativitas anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi TKLB tunagrahita yang berjumlah 6 anak, serta informan yang penulis ambil adalah kepala sekolah, 2 guru pembimbing, 1 guru kesenian bimbingan konseling dan 4 orang tua siswa. Sedangkan hasil penelitian ini adalah menunjukan bahwa metode yang digunakan dalam mengembangkan kreativitas anak Tunagrahita adalah metode pencita produk (hasta karya), metode imajinasi, metode-metode pengembangan

⁷Rini andriani, “Efektivitas Kelompok Belajar Bintang Harapan Dalam Merubah Tingkah Laku Anak Tunagrahita (Studi Kasus Diform Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kecacatan FHHADK Kota Bengkulu)”, skripsi iain bengkulu, 2016

krativitas.⁸ Persamaan yang penulis lakukan adalah membahas tentang pengembangan kreativitas dan perbedaanya terdapat pada lokasi penelitian waktu dan tempat, mater-materi yang diberikan, dan metode, praktik yang dilakukan dalam Pengembangan Kreativitas.

Beberapa tinjauan pustaka penulis menemukan persamaan dalam penelitian sama-sama membahas tentang Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita. Tetapi yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian Azizah Desepti dengan Judul Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan, sedangkan penulis saat ini membahas mengenai pengembangan kreativitas anak Tunagrahita. Kemudian dari penelitian Rini Andriani dengan Judul Efektivitas Kelompok Belajar Bintang Harapan dalam Merubah Tingkahn Laku Anak Tunagrahita (Studi Kasus Diforum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kecacatan Kota Bengkulu dan penelitian Iin Septiani Laili dengan judul Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, sedangkan yang anak penulis teliti dengan judul Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu.

⁸ Iin septiani laili, "*Pengembangan Krativitas Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta*", skripsi uin sunan kalijaga. 2013

G. Sistematika penulisan

Dalam hal ini sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab I **Pendahuluan**, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- Bab II **Landasan Teori**, yang terdiri dari kajian teori tentang penjelasan mengenai pengembangan kreativitas anak Tunagrahita
- Bab III **Metode Penelitian**, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.
- Bab IV **Hasil penelitian dan pembahasan**, terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan.
- Bab V **Penutup**, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kreativitas dan Metode Pengembangannya

Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikologi humanistik seperti Abraham Maslow Dan Carl Rogres dalam buku Utami Munandar mengatakan bahwa aktualisasi diri ialah apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya.

Rogers dalam buku Utami Munandar menekankan bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Clark Moustakis psikologis humanistik lain yang terkemuka, menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.⁹

Ada beberapa definisi tentang kreativitas, menurut para pakar sebagai berikut:

⁹ Utami Munandar, "Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat". (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 18

1. Definisi Pribadi

Menurut Hulbeck tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dalam lingkungannya.

Definisi (teori) yang lebih baru tentang kreativitas diberikan dalam “*three-facet model of creativity*” oleh Sternberg yaitu kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologi intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi.

2. Definisi Proses

Definisi proses yang terkenal adalah definisi Torrance tentang kreativitas yang pada dasarnya menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah. Definisi Torrance ini meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah melalui dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil.

Adapun langkah-langkah proses kreatif menurut Wallas yang sampai sekarang masih banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

3. Definisi Produk

Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan orisinalitas seperti definisi Barron yang menyatakan bahwa ‘kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/mencapai sesuatu yang baru’. Begitu pula menurut Haefele ‘kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial’.

Definisi Haefele ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru tetapi kombinasinya.

4. Definisi Pres

Kategori keempat dari definisi dan pendekatan terhadap kreativitas karena menekankan faktor “press” atau dorongan, baik dorongan internal (diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk menciptakan bersibuk diri secara kreatif) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial psikologis. Definisi Simpson menunjukkan pada dorongan internal yaitu kemampuan kreatif dirumuskan sebagai *“the initiative that one manifestasi by his power to break away from the usual swquance of thought”*. Mengenai “press” dari lingkungan, ada lingkungan yang tidak menghargai imajinasi atau fantasi dan menekankan kreativitas dan inovasi. Kreativitas juga tidak berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekan konformitas dan tradisidan kurang terbuka terhadap perubahan atau perkembangan baru.¹⁰

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan

¹⁰ Utami Munandar, “Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat”, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hlm 20

dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹¹

Maka pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.¹²

Menurut pandangan Taylor dalam buku Utami Munandar hampir setiap orang berbakat atau bertalenta dalam bidang tertentu modelnya dapat digunakan sebagai *Curriculum guide* program dapat disusun untuk mengajar konten akademik, kreativitas, ketrampilan perencanaan, komunikasi, prediksi, dan pengambilan keputusan. Kreativitas ialah kemampuan melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, orisinalitas dalam berpikir.¹³

¹¹ Abdul Majid, "Perencanaan Pembelajaran", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

¹² Hamdani Hamid, "Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia", (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 125.

¹³ Utami Munandar, "Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat". (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 168

Penelitian pengembangan adalah suatu atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk baru melalui pengembangan. Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam pengembangan kreativitas menggunakan beberapa metode yaitu metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penyajian secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

a. Kelebihan Dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- 1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dipelajarkan.
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 3) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencontohkan terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini

memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.

- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru yang khusus. Sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa ¹⁴

Metode Drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan atau diberikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.

Adapun tujuan dan penggunaan metode drill adalah diharapkan agar siswa

- 1) Memiliki ketrampilan memoris/gerak misalnya menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat, membuat satu bentuk, atau melaksanakan gerak dalam olah raga.
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek seperti mengalikan, membagikan, menjumlahkan, tanda baca, dll.
- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan atau suatu keadaan, misalnya hubungan sebab atau akibat banyak hujan maka akan terjadi banjir, antara huruf dan bunyi dll.

¹⁴ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 152

- 4) Dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik karena dengan pengajaran yang baik maka akan didik akan menjadi lebih baik teratur dan lebih teliti dalam mendorong ingatannya.
- 5) Pengetahuan anak akan bertambah dari berbagai segi dan anak-anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.¹⁵

B. Ciri-Ciri Anak Kreatif dan Faktor Pendukung Penghambat Pengembangan Kreativitas

Dunia anak merupakan dunia kreativitas, dimana anak membutuhkan ruang gerak, berpikir dan emosional yang terbimbing dan cukup memadai. Kemampuan otak atau berpikir merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap munculnya kreativitas seseorang, kemampuan berpikir yang dapat mengembangkan kreativitas adalah kemampuan berpikir secara divergen, yaitu kemampuan untuk memikirkan berbagai alternatif pemecahan suatu masalah. Sedangkan perasaan atau kecerdasan emosi adalah aspek yang berkaitan dengan keuletan, kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ketidak pastian dan berbagai masalah yang berkaitan dengan kreativitas.

Tiga potensi tersebut akan terus menerus mengantarkan anak pada kemandiriannya yang akan berproses pada kedewasaan diri. Jadi, ketika

¹⁵¹⁵ Nana Sudjana, *”Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar”*, (Bandung: Sinar Baru Algensidno), Hlm 86

anak kehilangan dunianya, maka hal ini akan membunuh kreativitas mereka. Ingat, bahwa kreativitas melibatkan interaksi antara otak, perasaan dan gerak dalam kegiatan yang menyenangkan yaitu dalam kegiatan bermain. Anak adalah manusia unik yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, begitu juga dengan kreativitas yang mereka miliki.

1. Faktor Pendukung Pengembangan Kreativitas

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas anak terdapat beberapa faktor pendukung, sebagai berikut:

a. Faktor internal individu

Yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya:

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu.
- 2) Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha defense, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.
- 3) Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh

dirinya sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain.

- 4) Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

b. Faktor eksternal (Lingkungan)

Yaitu yang dapat mempengaruhi kreativitas individu adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Peran kondisi lingkungan mencakup lingkungan dalam arti kata luas yaitu masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas jika kebudayaan itu memberi kesempatan adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki anggota masyarakat. Adanya kebudayaan *creativogenic*, yaitu kebudayaan yang memupuk dan mengembangkan kreativitas dalam masyarakat, antara lain:

- 1) Tersedianya sarana kebudayaan, misal ada peralatan, bahan dan media
- 2) Adanya keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan bagi semua lapisan masyarakat.

- 3) Menekankan pada becoming dan tidak hanya being, artinya tidak menekankan pada kepentingan untuk masa sekarang melainkan berorientasi pada masa mendatang.
- 4) Memberi kebebasan terhadap semua warga negara tanpa diskriminasi, terutama jenis kelamin.
- 5) Adanya kebebasan setelah pengalaman tekanan dan tindakan keras, artinya setelah kemerdekaan diperoleh dan kebebasan dapat dinikmati.
- 6) Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda.
- 7) Adanya toleransi terhadap pandangan yang berbeda.
- 8) Adanya interaksi antara individu yang berhasil.
- 9) Adanya insentif dan penghargaan bagi hasil karya kreatif.

2. Faktor Penghambat Pengembangan Kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas, seorang anak dapat mengalami berbagai hambatan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. Adapun hambatan-hambatan tersebut yaitu:

a. Evaluasi

Rogers menekankan salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif ialah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi, atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi.

Bahkan menduga akan dievaluasi pun akan mengurangi kreativitas anak. Kemudian kritik atau penilaian positif apapun, walaupun dalam bentuk pujian akan dapat membuat anak kurang kreatif, jika pujian itu memusatkan perhatian pada harapan akan dinilai. Misalnya guru memberikan evaluasi dalam bentuk angka dan tidak memberikan penjelasan serta umpan balik positif.

b. Hadiah

Kebanyakan orang percaya bahwa memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Ternyata tidak demikian, pemberian hadiah dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas. Cukup banyak penelitian menunjukkan bahwa jika perhatian anak terpusat untuk mendapatkan hadiah sebagai alasan untuk melakukan sesuatu, maka motivasi intrinsik dan kreativitas mereka akan menurun.

c. Persaingan

Kompetensi lebih kompleks daripada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetensi meliputi keduanya. Biasanya persaingan terjadi apabila anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah.

Hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya dapat mematikan kreativitas. Misalnya dalam bentuk konteks dengan hadiah untuk pekerjaan yang terbaik, selanjutnya hal ini

menimbulkan persaingan antar siswa dan siswa akan mulai membandingkan dirinya dengan siswa lain.

d. Lingkungan yang membatasi

Belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Sebagai anak ia mempunyai pengalaman mengikuti sekolah yang sangat menekankan pada disiplin dan hafalan semata-mata. Ia selalu diberitahu apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, dan pada saat ujian harus dapat mengulanginya dengan tepat, pengalaman yang baginya amat menyakitkan dan menghilangkan minatnya terhadap ilmu. Misalnya anak tidak diberikan kesempatan untuk menggambar berbagai jenis tumbuhan yang mereka sukai dan selalu guru yang menetapkan jenis tumbuhan apa yang harus digambar anak.

Selain faktor penghambat kreativitas di atas, ternyata peranan atau sikap guru terutama orang tua juga memainkan andil yang cukup besar dalam menghambat kreativitas anak sebab sebelum anak siap memasuki sekolah mereka belajar bahwa mereka harus menerima perintah dan menyesuaikan diri dengan peraturan dan perintah orang dewasa di rumah dan kelak di sekolah, semangkin keras kekuasaan orang dewasa semangkin baku kreativitas anak tersebut. Hurlock mengemukakan adapun kesalahan yang dilakukan dalam mendidik sehingga menghambat pengembangan kreativitas anak adalah:

- 1) Mengatakan kepada anak bahwa ia akan dihukum jika berbuat salah.
- 2) Tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua.
- 3) Tidak boleh anak mempertanyakan keputusan orang tua.
- 4) Tidak membolehkan anak bermain dengan yang berbeda dari keluarga anak, mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
- 5) Anak tidak boleh berisik.
- 6) Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
- 7) Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
- 8) Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
- 9) Orang tua tidak sabar dengan anak.
- 10) Orang tua dan anak adu kekuasaan.
- 11) Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

Dari faktor-faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak di atas, banyak hal yang mempengaruhinya. Bukan hanya terletak pada potensi yang terdapat di dalam diri seorang individu tersebut, tetapi juga peranan orang tua, guru serta lingkungan

masyarakat dimana anak bertempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan jati diri.¹⁶

C. Pengertian Anak Tunagrahita dan Klasifikasinya

Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat intelegensia yang berbeda dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Istilah seperti cacat mental, bodoh, dungu, pandir, lemah pikiran adalah sebutan yang terlebih dahulu dikenal sebelum kata tunagrahita. Grahitanya sendiri artinya pikiran dan Tuna adalah kerugian.¹⁷

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk menitis tugas perkembangannya memerlukan banyuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Penafsiran yang salah sringkali trerjadi di masyarakat awam bahwa keadaan kelainan mental subnormal atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak Tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan

¹⁶ Masganti Sit, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, (Medan: IKAPI, 2016), hlm. 12

¹⁷ Dewi panji, *“Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs”*, (Jakarta :Elex Media Kopotindo Kelompok Gramedia, 2013), hlm.8

penyakit atau sama dengan penyakit, *Mental retarded is not disease but a condition.*

Dalam kasus tertentu memang ada anak normal menyerupai keadaan anak tunagrahita jika dilihat selintas, tetapi setelah ia mendapatkan perawatan atau terapi tertentu, perlahan-lahan ketunagrahitaan yang tampak sebelumnya berangsur-angsur hilang dan menjadi normal. Keadaan anak yang memiliki karakteristik semacam ini kemudian dikenal dengan istilah tunagrahita semesta (*pseudofeeble-minded*).¹⁸

Tunagrahita atau berkelainan mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu :

1. Keterbatasan intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama

¹⁸ Mohammad efendi, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*” (Jakarta: PT Akasara, 2006), hlm. 88

yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas.

2. Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak Tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak Tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat.

3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak Tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan berbahasa. Mereka bukanya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan

harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengerjakan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, perama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Selain itu, anak Tunagrahita kurang mampu untuk memepertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.¹⁹

Klasifikasi dari anak Tunagrahita Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Berikut ini akan diuraikan klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, pekerja sosial, psikologi, dan pedagog. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya. Seperti tipe *mongoloid*, *microceopbalon*, *cretinisme*, dan lain-lain. Seorang pekerja sosial dalam mengkalsifikasiakn anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau tidak tergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tidak penyesuaiannya, sepeti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tidak tergantung pada orang lain. Seorang psikologi dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah pada aspek indeks mental intelegensinyadapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75

¹⁹ Sutjihati somantri, “paikologi anak luar biasa” (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm 105.

dikategorikan *debil* atau *moron*. Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilain tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak Tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat.

Anak Tunagrahita mamapu didik (*debil*) adalah anak Tunagrahita yang tidak amapu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita maupun didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sedrhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Kesimpulanya, anak tnagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

Anak Tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntungkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kempuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya, makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri, (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja (*sbltered worksbop*), atau

dilembaga khusus. Kesimpulanya, anak Tunagrahita mampu latih berarti anak Tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melauai aktivitas kehidupan sehari-hari (*actifity daily living*), sera melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

Menurut Krik dan Johnson mengatakan bahwa anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kcerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisai. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. *A cbild who is an idiot is so low intelectually that he does not learn to talk and ussually does learn to take care of his bodily need..* Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuh hati sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa orang lain (*totally dependent*).²⁰

D. Pandangan Islam Terhadap Anak berkebutuhan Khusus

Islam memandang sama semua manusia, islam tak melihat dari fisik, harta dan tahta melainkan dari hati dan keimanan seseorang. Kita tidak boleh membeda-bedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang tercantum dalam Alquran.

Alquran Surah An-Nur Ayat ke 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا
عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ

²⁰ Mohammad Efendi, “Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan”, (Jakarta: PT Akasara, 2006), hlm 89.

بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ
 أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ
 لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۖ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا
 فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
 لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. Maksudnya: rumah yang diserahkan kepadamu mengurusnya.²¹

Begitulah Islam sangat memuliakan manusia sekalipun yang cacat, karena Allah maha adil. Islam tak pernah memandang rendah Anak Berkebutuhan Khusus. Mungkin bisa saja mereka lebih mulia kedudukannya dibanding kita manusia pada umumnya. untuk itu seorang muslim terutama Ibu dan Bapak hendaklah melihat kepada anak istimewanya sebagai anugrah Allah, untuk menguji sejauh mana kesabarannya menghadapi ujian itu. Anggaplah anak istimewa itu

²¹ Kementerian Agama RI, “Alquran dan Terjemahnya”,(Diponegoro: Al Hikmah, 2010), Hlm 358

sebagai manusia yang sempurna, hanya ia dipilih Allah untuk diuji yang bisa menentukan kedudukan seorang anak dan keluarga itu sendiri.

Sesungguhnya makhluk Tuhan yang diciptakan paling sempurna adalah manusia yang diberi akal sebagai alat untuk berpikir. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk terbaik dan tertinggi/termulia. Sebagai firman Allah SWT dalam surah At-Tin/95:4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin/95:4).²²

Namun tidak semua manusia dilahirkan sama. Tidak semua anak dilahirkan beruntung mendapatkan kesempurnaan karena Allah SWT. Sebagaimana diantara mereka memiliki kelainan kemudian menjalani halangan bagi perkembangannya. Kelainan yang muncul antara lain menjadi tunagrahita, mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosi ringan dan lainnya.

E. Etiologi Anak Tunagrahita dan Dampaknya Ketunagrahitaan

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawah sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen).

²² Kementrian Agama RI, “Alquran dan Terjemahnya”,(Diponegoro: Al Hikmah, 2010), Hlm 597

Kirk berpendapat bahwa ketunagrahitaan karena faktor endogen yaitu faktor ketidak sempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen (*Hereditary transmission of psycho-biological insufficiency*).sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan pantologis dari perkembangan normal.

Dari sisi pertumbuha dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport dapat dirinci melalui jenjang berikut: (1) kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma, (2) kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur, (3) kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi, (4) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio, (5) kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran, (6) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin, dan (7) kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Selain sebab-sebab di atas, ketunagrahitaan pun dapat terjadi karena: (1) radang otak, (2) gangguan fisiologis, (3) faktor hereditas, dan (4) pengaruh kebudayaan. Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak (*intracranial baemorbage*). Pasa kasus yang ekstrim, peradangan akibat pendarahan menyebabkan gangguan motorik dan mental. Sebab-sebab yang pasti sekitar pendarahan yang terjadi dalam otak belum dapat diketahui. *Hidrocephalon* misalnya, keadaan *bidrocephalon* diduga karena peradangan pada otak. Gejala yang

tampak pada *hidrocephalon* yaitu membesarnya tengkorak kepala disebabkan makin bertambahnya cairan *cerebrospinal*. Tekanan yang terjadi pada otak menyebabkan kemunduran fungsi otak. Demikian pula *cerebral anoxia*, yakni kekurangan oksigen dalam otak dan menyebabkan otak tidak berfungsi dengan baik tanpa adanya oksigen yang cukup. Penyakit-penyakit infeksi lainnya yang menjadi penyebab ketunagrahitaan, seperti *measles*, *scarlet*, *fever*, *meningitis*, *encephalitis*, *diphtheria*, dan cacar, dapat menjadi penyebab terjadinya peradangan otak.

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya *rubella* (campak jerma). Virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada tri semester pertama saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung. Selain *rubella*, bentuk gangguan fisiologis lain adalah *rhesus factor*, *mongoloid* (penampakan fisik mirip keturunan orang mongol) sebagai akibat gangguan genetik, dan *cretinisme* atau kerdil sebagai akibat gangguan kelenjar tiroid.

Faktor hereditas atau keturunan diduga sebagai penyebab terjadinya ketunagrahitaan masih sulit dipastikan kontribusinya sebab para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda mengenai keturunan sebagai penyebab ketunagrahitaan. Menurut Kirk misaknya memberikan estimasi bahwa 80-90% keturunan memberikan sumbangan terhadap terjadinya ketunagrahitaan.

Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap prikehidupan lingkungan psikososial. Dalam beberapa abad faktor kebudayaan sebagai penyebab ketunagrahitaan sempat menjadi masalah yang kontroversial. Di satu sisi, faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikofisik dan psikososial anak secara baik, namun apabila faktor-faktor tersebut tidak berperan baik, tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap perkembangan psikofisik dan psikososial anak. Contoh kasusu anak idiot yang ditemukan Itrad dari hutan Aveyron, atau pun anak yang ditemukan hidup diantara serigala di India seperti yang ditulis Arnold Gesel. Walaupun anak tersebut kemudian dirawat dan mendapatkan interveksi pendidikan secara ekstrem, terjadinya tidak mampu membuatnya menjadi manusia normal kembali. Faktor etiologi biomedik sebagai penyebab ketunagrahitaan menurut Kenner, yakni 6,4% akibat trauma lahir anoxia prenatal, 35,61% akibat faktor genetik, 6,2% akibat penyakit infeksi prenatal, 5,0% akibat infeksi otak setelah lahir, dan 2,0% lainnya adalah lahir prematur.²³

1. Dampak Ketunagrahitaan

Kecerdasan yang dimiliki seseorang, di samping menggambarkan kesanggupan secara mental seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru, atau kesanggupan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dalam menghadapi

²³ Mohammad efendi, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*”, (Jakarta: PT Akasara, 2006), hlm 91.

lingkungannya secara efektif, juga sebagai kesanggupan untuk belajar dan berpikir secara abstrak.

Teori kecerdasan berasumsi bahwa kecerdasan bukanlah suatu unsur yang berabstrak tunggal, melainkan terdiri berbagai unsur atau kemampuan, yaitu kemampuan yang bersifat umum dan kemampuan yang bersifat khusus (*general ability* dan *special ability*) kemampuan umum yang dimaksud adalah rangkuman berbagai kemampuan pada bidang tertentu, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang dimiliki pada bidang-bidang tertentu, seperti kemampuan berhitung bahasa, pengamatan ruang, dan lain-lain. Pada umumnya kecerdasan itu sendiri hanya menunjuk pada kemampuan umum (*general ability*). Oleh karena itu, kelemahan kecerdasan di samping berkakibat fungsi kognitif, juga berpengaruh pada sikap keterampilan lainnya.

Pada dasarnya, anak yang memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, sehingga banyak hal menurut persepsi orang normal dianggap wajar terjadi akibat dari suatu proses tertentu, namun tidak demikian halnya menurut persepsi anak yang mempunyai kecerdasan sangat rendah. Hal-hal yang dianggap wajar oleh orang normal, barang kali dianggap sesuatu yang sangat mengherankan oleh anak tunagrahita. Semua itu terjadi karena keterbatasan fungsi kognitif anak tunagrahita.

Fungsi kongnitif adalah kemampuan seseorang untuk mengenal atau memperoleh pengetahuan. Menurut Mussen, Conger, dan Ragan (1974), kongnitif dalam prosesnya melalui beberapa tahapan: (1) persepsi, (2), ingatan, (3) pengembangan ide, (4) penilaian, (5) penalaran. Pada anak tunagrahita, gangguan fungsi kongnitifnya terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses tersebut (diantara proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran). Oleh sebab itu, meskipun usia kalender anak Tunagrahita sama dengan anak normal, namun prestasi yang diarah berbeda dengan anak normal.

Dalam berbagai studi diketahui bahwa ketidak mampuan anak tunagrahita meraih prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak normal, karena kesetiaan anak tunagrahita sangat lemah dibanding dengan anak normal. Maka tidak heran, jika instruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita cenderung tidak melalui proses analisis kongnitif, seperti dikemukakan oleh Mussen, dkk. Akibatnya, anak tunagrahita jika dihadapkan pada persoalan yang membutuhkan proses pengembangan kembali pengalaman atau peristiwa yang lalu, seringkali mengalami kesulitan.²⁴

Seseorang yang mempunyai tingat kecerdasan normal, perkembangan kongnitifnya menurut Piaget akan melewati periode atau tahapan pengembangan sebagai berikut.

²⁴ Mohammad efendi, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*”, (Jakarta: PT Akasara, 2006), hlm 95

a. Periode sensorimotor (0-2 Tahun)

Periode ini ditandai dengan penggunaan sensorimotor dalam pengamatan dan penginderaan yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai pada periode ini ialah perkembangan bahasa, konsep tentang objek, kontrol skema, dan pengenalan hubungan sebab akibat.

b. Periode praoperasional (2-7 Tahun)

Periode praoperasional terbagi dalam dua tahapan, yaitu

1). Periode prekonseptual (2-4 tahun)

Periode ini ditandai dengan cara berfikir transduktif (menarik kesimpulan tentang sesuatu atas dasar karakteristiknya yang khas), misalnya sapi disebut juga kerbau.

2). Periode intuitif (4-7 tahun)

Periode ini ditandai oleh dominan pengamatan anak yang bersifat egosentris (belum memahai orang lain memandang objek yang sama bersifat searah).

3). Periode operasional konkret (7-11/12 Tahun)

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan kecakapan baru, yakni mengklasifikasikan, menyusun, dan mengasosiasikan angka-angka atau bilangan. Dalam periode ini pula anak mulai mengkonservasi pengetahuan tertentu.

4). Periode operasional formal (11/12-13/14 Tahun)

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasionalkan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek yang bersifat konkrit.

Tidak demikian halnya bagi anak tunagrahita, perkembangan kognitif seringkali mengalami kegagalan dalam melampaui setiap periode atau tahapan perkembangan seperti diuraikan di atas. Bahkan dalam taraf perkembangan yang paling sederhana pun, anak tunagrahita seringkali tidak mampu menyelesaikan dengan baik.²⁵

F. Emosi, Penyesuaian Sosial, dan Kepribadian Anak Tunagrahita

Perkembangan dorongan (drive) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya, pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana.

Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak Tunagrahita dapat memperlihatkan lesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kekembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut

²⁵ Mohammad efendi, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*”, (Jakarta: PT Akasara, 2006), hlm 96

berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian.

Dalam kepribadian mencakup susunan fisik, karakter emosi, serta karakteristik sosial seseorang. Di dalamnya juga tercakup cara-cara memberikan respon terhadap rangsangan yang datangnya dari dalam maupun dari luar, baik rangsangan fisik maupun rangsangan sosial.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mc Iver dengan menggunakan *Children's personality Questionnaire* ternyata anak-anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, implusif, lancang, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal ini, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian anak berakibat pada proses penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika individu menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak Tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhan terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatil. Emosi-emosi ini tampak pada anak Tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, gelisah, marah, dan

benci. Anak terbelakang yang masih muda anak merasa takut terhadap hal-hal yang berkembang dengan hubungan sosial.

Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti keterikatan dengan ketergantungan, self concept, dan tingkah laku moral. Yang dimaksud dengan tingkah laku keterikatan dengan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa (orang lain). Masalah keterikatan anak dengan ketergantungan anak terbelakang telah diteliti oleh Zigler dan Steneman. Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita yang masih muda mula mula memiliki tingkahlaku keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Dengan bertambahnya umur, keterikatan ini dialihkan kepada teman sebaya. Ketika anak merasa takut, giris, tegang, dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita lebih banyak bergantung pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial.²⁶

²⁶ Sutjihati somantri, "*Paikologi Anak Luar Biasa*" (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm 115.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, gambar bagan dan foto.²⁷ Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) berupa suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa tulisan atau ungkapan diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian²⁸. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengungkapkan suatu sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang ilmiah.

Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskriptif tersebut hasil dari pengumpulan data yang sahih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi.²⁹

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan suatu objek,

²⁷ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi, (Bandung: alfabet, 2013). Hlm 6

²⁸ Imam Suprayoga, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.163

²⁹ Djamar Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2014), hlm. 25

fenomena, atau setting sosial dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.³⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang dimaksud pendekatan psikologis, dengan memahami masalah psikologi pada anak tunagrahita maka diharapkan peneliti memudahkan untuk bisa menghadapi mereka dan menempatkan diri peneliti sebagai orang yang menyenangkan untuknya. Dengan begitu peneliti akan lebih mudah berinteraksi dengan mereka dan mengali potensi kreativitas pada anak tersebut. Pendekatan metode deskriptif ini bertujuan untuk mendasari penulis untuk melakukan observasi, wawancara, kelapangan agar peneliti bisa mendeskripsikan hasil penelitian secara objektif dan bisa menggambarkan realitas yang sebenarnya dilapangan. Dalam penelitian ini tema yang dimaksud adalah pengembangan kreativitas terhadap anak tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Juli sampai bulan Agustus 2019 di SLBN 3 Kota Bengkulu Jl. Nakau Air Sebakul Kelurahan Surabaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

³⁰ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2014), hlm. 28

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Bagi peneliti, informen adalah orang yang membantu agar dapat menyatu dengan masyarakat setempat, terutama bagi peneliti yang belum begitu mengenal tentang sistem kehidupan, adat sitiadat dan kebudayaan setempat. Di samping itu manfaat informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat karena informan yang terjaring, jadi sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.³¹

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pengambilan informen penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan metode/cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan IQ sedang rata-rata 70.³² Informan dalam penelitian ini ada 3 guru pembimbing kreativitas yang ada di Sekolah, ada 4 guru walikielas yang mengajar siswa di tingkat SMP di SLBN 3 Kota Bengkulu yang lebih memahami kreativitas anak Tunagrahita dan informan pendukung penelitian dengan kriteria sampel jumlah kondisi

³¹ Djam'an Satori & Aan Komariah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: ALFABETA, Cv, 2014), hlm. 94

³² Iskandar, "*Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dam Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Press), hlm 213

pendengaran yang masih bagus masih bisa diajak berkomunikasi dan merespon ada 3 siswa dari 9 siswa Tunagrahita tingkat SMP.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek yang menjadi sumber informasi atau dua data yang diperoleh dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah yang berasal dari sumber asli atau pertama.³³ Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan, baik yang dilakukan melalui wawancara ataupun observasi. Peneliti melakukan observasi langsung kelapangan dan melakukan wawancara kepada informan peneliti yaitu staf, wali kelas, guru pembimbing kreativitas dan peserta didik anak tunagrahita di SLB 3 Kota Bengkulu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan data dan pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen). Studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan, dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.³⁴ Data sekunder adalah data data tidak langsung yang

³³ Iskandar, Metodologi Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif), (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 252

³⁴ Iskandar, Metodologi Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif), (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 253

diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini sebagai data pelengkap seperti dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang berbeda di SLBN 3 Kota Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.³⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan.

1. Observasi

Secara garis besar terdapat dua rumusan tentang pengertian observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti, dalam arti luas, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan seecara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti.³⁶

Menurut Syaodih dakam buku Djam'an Satori observasi adalah (observation) atau pengamatan atau merupakan suatu teknik

³⁵Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2014), hlm. 103

³⁶ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu observasi, checklist, interviu, kuesioner, sosiometri*, (Yokyakarta: Pustaka pelajar, 2014), hal.69

atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan observasi di SLBN 3 Kota Bengkulu peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian ke SLBN 3 Kota Bengkulu, mengamati proses pengembangan kreativitas pada anak Tunagrahita kelas VIII SMP saat guru pembimbing kreativitas memberikan metode dan materi dalam kegiatan kreativitas Tataboga, Tatabusana, dan Doll untuk memperoleh data kualitatif peneliti melakukan observasi secara langsung kelapangan dan melakukan wawancara kepada informan yaitu wakil kurikulum, pembimbing kreativitas, guru kelas dan anak Tunagrahita yang bisa diajak berkomunikasi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara atau interviu dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Pada umumnya interviu dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data (interviewer) pihak yang lain sebagai sumber data (interview) dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.³⁸

³⁷ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2014), hlm. 105

³⁸ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu observasi, checklist, interviu, kuesioner, sosiometri*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), hal. 123

Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara mendalam (indepht interview). Wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjekaskan atau menyatakan perasaanya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya.³⁹

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, sebelum melakukan wawancara kepada informan peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu. Untuk mengumpulkan data penelitian mewawancara wakil kurikulum sekolah, guru pembimbing kreativitas, guru kelas di SLBN 3 Kota Bengkulu. Data yang dicatat dari hasil wawancara informan yaitu data-data mengenai bagaimana Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita.

Selain itu wawancara juga bertujuan untuk melengkapi data mengenai metode, materi serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan kreativitas serta sarana prasarana fasilitas yang mendukung Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh para peneliti agar mendapatkan makna yang terkandung dalam sebuah data, sehingga interpretasinya tidak

³⁹ Djam'an Satori & Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: ALFABETA, cv, 2014), hlm. 130

sekedar deskripsi belaka. Dengan kata lain jika penelitian tidak dapat mengadakan interpretasi dan hanya menyajikan makna dan bahkan memenuhi harapan.⁴⁰

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu kejadian-kejadian yang berlaku di lapangan analisis data kualitatif yang dilakukan oleh penulis adalah data dikumpulkan atau dilakukan serentak dengan proses penggumpulan data yang pertama dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti mereduksi data yang telah di amati di lapangan dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema peneliti, yakni pengembangan kreativitas terhadap anak tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu.
2. Peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta lapangan lalu menginterpretasikan teori yang berkenaan dengan tema penelitian
3. Peneliti menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk naratif.
4. Peneliti memberikan kesimpulan terhadap hasil penekitian yang didapat dari lapangan.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Setiap data yang masuk dari responden atau orang yang berhubungan dengan penelitian in, penulis terlebih dahulu

⁴⁰Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2014), hlm 199

mengkonsultasikan data tersebut dengan teman-teman sejawat yang memahami. Pemeriksaan sejawat ini melalui diskusi yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dengan rekan sejawat.⁴¹

Teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa data dari penulis ini adalah teman sejawat yang telah memahami atau mengerti ilmu penelitian kualitatif, yang bertujuan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek baik sederajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Hal ini menurut Moeleong dapat dicapai dengan berbagai cara, yaitu:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara
- b) Membandingkan yang dilakukan dengan apa yang dilakukan dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- c) Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 179

- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan pengembangan kreativitas terhadap anak tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Sejarah Berdirinya SLBN 3 Kota Bengkulu

Pada awalnya SLBN 3 Kota Bengkulu bernama SLBN Pembina Provinsi Bengkulu pada tanggal 03 Januari 2014 dengan NPSIN 69829537. Dan berubah nama menjadi SLBN 3 Kota Bengkulu yang beralamat di jalan Nakau Air Sebakul Rt. 31 Rw. 04 Kelurahan Surabaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

SLBN 3 Kota Bengkulu berdiri di atas luas lahan 8.528 M³ bangunan 642 M³, lahan kosong 642 M³ dengan pengurus sebagai kepala sekolah Dra. Mardiana dan sebagai operator Lisdahlia kemudian SLBN 3 Kota Bengkulu memperoleh Nomor izin 814/232/I/10/DIKPROV. Pada 03 Januari 2014.⁴²

2. Visi dan Misi

Dalam hal mencapai tujuan diperlukan suatu rencana dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum bisa dikatakan dengan visi dan misi, begitu juga dengan SLBN 3 Kota Bengkulu tentunya juga memiliki visi dan misi sebagai perencanaan dan tindakan nyata untuk mencapai tujuan. Adapun visi dan misi SLBN 3 Kota Bengkulu.

a. Visi

Mewujudkan kemandirian anak berkebutuhan khusus yang berbudi pekerti, berakhlak mulia serta berpijak pada nilai-nilai budaya dan agama.

b. Misi

1. Memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tingkat dasar dan menengah.
2. Memberikan Bimbingan Konseling bagi anak berkebutuhan khusus, orang tua siswa dan masyarakat agar dapat hidup selaras dalam bermasyarakat.

⁴² *Profil SLBN 3 Kota Bengkulu Tahun 2019*

3. Melakukan pembinaan dan pengembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus sehingga mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas.
4. Melakukan penelitian dan pengembangan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan.
5. Membiasakan anak menghargai orang lain.
6. Mengajarkan nilai-nilai budaya dan agama.⁴³

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah dalam hal ini berkaitan dengan peralatan yang digunakan baik guru maupun siswa di sekolah untuk memudahkan proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana sekolah di SLBN 3 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sarana dan prasarana SLBN 3 Kota Bengkulu

No	Komponen Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang kelas	6
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Ketrampilan Tata Boga	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Ruang Guru	1
6	Jamban/Wc	3
7	Gudang	1
8	Sumur Bor	1
9	Kursi Peserta Didik	61
10	Meja Peserta Didik	61
11	Kursi Guru	22
12	Meja Guru	12
13	Lemari Buku/Arsip	8
14	Papan Tulis	9
15	Papan Absen	6
16	Papan Mading	2
17	Lemari Etalasi	1
18	Meja Komputer	5

⁴³ *Profil SLBN 3 Kota Bengkulu Tahun 2019*

19	Loker	6
20	Kursi Kantor	14
21	Meja ½ Biro	22
22	Meja 1 Biro	1
23	Meja Panjang	2
24	Papan Pengumuman	5
25	Kursi Direktur	1
26	Kursi Putar	8
27	Kursi Tamu	1

Sumber Dari Profil SLBN 3 Kota Bengkulu Tahun 2019

4. Data Siswa SLBN 3 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh, siswa di SLBN 3 Kota Bengkulu terdiri siswa tingkat SDLB, kelas I berjumlah 5 siswa, kelas II berjumlah 7 siswa, kelas III berjumlah 13 siswa, kelas V berjumlah 1 siswa, kelas VI berjumlah 5 siswa jadi jumlah tingkat SDLB yaitu ada 40 siswa. Selanjutnya tingkat SMPLB, kelas VII berjumlah 4 siswa, kelas VIII berjumlah 2 siswa, kelas IX berjumlah 3 siswa jadi jumlah yaitu ada 9 siswa. Dan tingkat SMALB, kelas X berjumlah 3 siswa, kelas XI berjumlah 1 siswa, kelas XII berjumlah 1 siswa jadi jumlah yaitu ada 5 siswa. Jadi jumlah keseluruhan murid yaitu ada 54 siswa di SLBN 3 Kota Bengkulu.⁴⁴

5. Data pegawai SLBN 3 Kota Bengkulu

Berdasarkan data dokumentasi yang penulis peroleh, Jumlah Keadaan Personil Menurut Pendidikan di SLBN 3 Kota Bengkulu yaitu Kepala Sekolah 1 orang perempuan PNS S1 Umum, Guru PNS 1 orang laki-laki S1 Umum, Guru CPNS 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan S1 PLB, Guru Honorer 1 orang laki-laki S1 PLB 1 orang perempuan S1 PLB dan 9 orang perempuan S1 Umum, Tenaga ADM 1 orang perempuan, Penjaga Sekolah 1 orang laki-laki jadi jumlah keseluruhan keadaan personil menurut pendidikan berjumlah 18 orang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Keadaan personil menurut pendidikan

No	Uraian	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru PNS	2
3	Guru CPNS	2
4	Guru Honorer	11

⁴⁴ *Profil SLBN 3 Kota Bengkulu Tahun 2019*

5	Tenaga ADM	1
6	Penjaga Sekolah	1
	Jumlah	18

Sumber Dari Profil SLBN 3 Kota Bengkulu Tahun 2019

6. Profil informan

Informan penelitian ini sebanyak 10 orang. Disini penulis sebelum melakukan penelitian melakukan observasi awal terlebih dahulu untuk meminta izin penelitian. Identitas informan disini dicantumkan secara jelas karena sudah mendapat izin dari informan tanpa ada unsur pemaksaan dan unsur mencemarkan nama baik. Adapun yang akan dijelaskan didalam profil informan adalah nama, jenis kelamin, usia dan status dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Profil informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status
1	Ledy Afriska, S.Pd	P	25 Tahun	Pembimbing Kreativitas Tatabusana
2	Erita	P	49 Tahun	Pembimbing Kreativitas Tataboga
3	Tri Gama Ade, S.Pd	L	29 Tahun	Pembimbing Kreativitas Seni lukis Dan Doll
4	Efrilia Fransiska, S.Pd	P	26 Tahun	Guru Kelas
5	Liyanti Darfina Siregar, S.Pd	P	28 Tahun	Guru Kelas
6	Karlina, S.Pd	P	30 Tahun	Guru Kelas
7	Mega Sundari, S.Pd	P	23 Tahun	Guru Kelas
8	Satria	L	15 Tahun	Anak Tunagrahita
9	Hapiz Harizon	L	14 Tahun	Anak Tunagrahita
10	Ahmet Kardowi	L	15 Tahun	Anak

				Tunagrahita
--	--	--	--	-------------

Sumber Dari Profil SLBN 3 Kota Bengkulu Tahun 2019

7. Struktur Organisasi SLBN 3 Kota Bengkulu

Dalam organisasi SLBN 3 Kota Bengkulu juga memiliki struktur pengurusan yang menggambarkan struktur organisasi sebagai berikut:⁴⁵

B. Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu, serta Faktor Pendukung Dan Pengambat Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Tuangrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu. Penelitian telah melakukan wawancara dengan guru pembimbing kelas, dalam pengembangan anak Tuangrahita tersebut dan anak Tuagrahita yang menerima dalam pengembangan kreativitas di SLBN 3 Kota Bengkulu.

1. Metode pengembangan kreativitas

Dalam pelaksanaan pengembangan kreativitas anak Tunagrahita semua guru pembimbing, guru kelas, dan wakil kurikulum sekolah menggunakan Metode Demonstrasi adalah metode penyajian materi dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan materi lebih konkrit.⁴⁶ Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hanifah Rahman

“Dalam pengembangan kreativitas ini metode yang diberikan, semua guru menggunakan metode demonstrasi dengan mencontohkan dahulu, dipraktikan terlebih dahulu dan membantu anak itu secara berulang-ulang terus, karena anak Tuangrahita ini sulit untuk menerima materi saat guru menjelaskan anak itu tidak mengerti maka dari itu guru pembimbing menggunakan metode demonstrasi sebelum memberikan materi guru pembimbing

⁴⁵ *Profil SLBN 3 Kota Bengkulu Tahun 2019*

⁴⁶ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 152

mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua anak dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan ”. ⁴⁷

Selanjutnya Ibu Ledy Afriska mengungkapkan bahwa:

“Metode yang saya gunakan mendemonstrasikan dengan cara kita mendemonstrasikan terlebih dahulu kita contohkan dahulu setelah dicontohkan lalu anak itu menirukan apa yang diperintah. Jadi guru pembimbing membuat satu contoh misalnya cara menyerut mentimun anak mengikuti sesuai yang diarahkan serta membantu dalam kegiatan itu serta menciptakan suasana yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan”. ⁴⁸

Kemudian Ibu Efrilia Fransiska menyampaikan bahwa:

“Dengan metode demonstrasi yang berulang-ulang dengan tahap persiapan guru pembimbing merumuskan suatu tujuan menyiapkan peralatan yang digunakan kemudian tahap pelaksanaan sebelum mendemonstrasikan anak ditugaskan untuk menulis mencatat hal-hal yang lebih penting dari pelaksanaan demonstrasi tersebut. Dengan cara dipraktikkan dahulu memberikan contoh guru pembimbing ikut membuat juga jika anak itu merasa senang maka anak itu akan berulang-ulang disaat anak itu tidak ada keinginan anak tidak bisa dipaksakan, saat anak itu merasa senang apa yang anak buat, akan mengulang terus jika anak sudah bisa membuat misalnya tatabusana membuat gantungan kunci dari kain fanel guru pembimbing mengganti yang lainnya seperti membuat sarung tangan. ⁴⁹

Selanjutnya Ibu Erita menjelaskan bahwa:

“Pada dasarnya semua guru pembimbing menggunakan metode demonstrasi dengan cara harus melihat dulu cara mengerjakan dulu dicontohkan dulu baru mengikuti itupun harus berulang-ulang tidak bisa sekali dua kali, seperti contohkan dulu pernah sat ada ujian ibu membuat kue nastar 3 bulan 1 resep baru bisa ujian praktik boga tapi kalau IQ nya agak tinggi cepat meningkatnya tapi ini kan IQ dibawah 70”. ⁵⁰

Selanjutnya Ibu Karliana menjelaskan bahwa:

“Metode yang digunakan metode demonstrasi anak Tunagrahita itu sulit menerima saat memberikan arahan tidak bisa terlalu banyak menulis, dengan cara praktik seperti olahraga itu bidang anak-anak biasanya seperti praktik itu masak-masak boga itu senang tapi saat dibagian menyatat itu sulit jika anak itu menulis terlalu banyak

⁴⁷ Wawancara dengan Hanifah Rahma, (wakil Kurikulum), 23 Agustus 2019

⁴⁸ Wawancara dengan Ledy Afriska, (Guru Pembimbing), 16 Agustus 2019

⁴⁹ Wawancara dengan Efrilia Fransiska, (Guru Kelas), 19 Agustus 2019

⁵⁰ Wawancara dengan Eita, (Guru Pembimbing), 20 Agustus 2019

anak itu akan merasa pusing, anak itu tidak bisa untuk belajar menulis terlalu banyak”.⁵¹

Kemudian yang diungkapkan oleh Bapak Tri Gama Ade

“Metode yang saya gunakan metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang karena tanpa persiapan yang memadai metode ini bisa gagal kemudian metode ini tidak efektif lagi, bahkan sering terjadi untuk mempraktikkan suatu proses tertentu guru pembimbing harus bebrapa kali mencoba terlebih dahulu sehingga dapat memkan waktu yang banyak, metode ini memerlukan peralatan dan bahan-bahan yang digunakan guru pembimbing untu mendemonstrasikan ”.⁵²

Kemudian hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Liyanti Dafrina Siregar

“Metode yang digunakan pengembangan kreativitas dengan mendmontrasikan proses pengembangan akan lebih menarik, sebab anak tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang akan dilakukan, dalam mendmeontrasikan juga memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan maka metode ini tidak efektif, misalnya memerlukan persiapan alat-alat yang digunakan, bahan-bahan yang dibutuhkan dan tempat yang memadai.”.⁵³

Kemudian senada yang diungkapkan oleh Ibu Mega Sundari

“Metode yang saya berikan yaitu mendemonstrasikan mempraktikkan mencontohkan lalu mengajarkan anak itu sampai bisa secara berulang-ulang dengan memberikan arahan dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang anak untuk berpikir misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan sehingga mendorong anak selalu untuk mengingat”.⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan utama yaitu wakil kurikulum. Guru pembimbing kreativitas dan guru kelas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kreativitas anak Tunagrahita melalui metode demonstrasi yang berulang-ulang dengan tahap persiapan guru pembimbing merumuskan suatu tujuan menyiapkan peralatan yang digunakan kemudian tahap pelaksanaan sebelum mendemonstrasikan anak ditugaskan untuk menulis mencatat hal-hal yang lebih penting dari pelaksanaan demonstrasi tersebut, kemudian cara menyampaikan dengan memperagakan, mempraktikkan, mencontohkan kepada anak tuagrahita serta membantu dalam proses

⁵¹ Wawancara dengan Karliana, (Guru Kelas), 21 Agustus 2019

⁵² Wawancara dengan Tri Gama Ade, (Guru Pembimbing), 22 Agustus 2019

⁵³ Wawancara dengan Liyanti Dafina Siregar, (Guru kelas), 23 Agustus 2019

⁵⁴ Wawancara dengan Mega Sundari, (Guru Kelas), 26 Agustus 2019

pengembangan tersebut secara berulang-ulang samapi anak itu bisa mengerti.

Pernyataan di atas diperkuat satria, anak Tunagrahita kelas VIII SMP SLBN 3 Kota Bengkulu

“Saya senang belajar kreativitas tataboga misalnya membuat es timun martabak mie dan lainnya, dibandingkan dengan kreativitas lainnya, jadi apa saja yang diarahkan oleh guru pembimbing saya laksanakan setelah guru pembimbing masuk kelas ibu mempersiapkan alat-alat yang digunakan dan menjelaskan apa yang mau dibuat, dan jika saya tidak jelas ibu memberikan kesempatan untuk bertanya dan membantu dalam mengerjakan kreativitas itu”⁵⁵

Selanjutnya Hapiz Harizon juga mengungkapkan

”Yang saya dapatkan metode pengembangan kreativitas ini saat guru pembimbing masuk kelas menjelaskan misalnya membuat sarung tangan memberi pertanyaan yang sudah diberikan sebelumnya yang sudah dipelajari memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan misalnya jarum untuk apa dan saya mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru pembimbing”.⁵⁶

Senada yang disampaikan oleh Ahmet Kordowi

“Yang saya dapatkan dari kreativitas apa saja yang diarahkan oleh ibu pembimbing saya lakukan jika saya tidak bisa saya dibantu dan diarahkan”⁵⁷

Selanjutnya wawancara inti dengan informan pendamping yaitu anak Tuagrahita bahwa dalam pengembangan kreativitas yang dibantu oleh guru pembimbing kreativitas metode yang mereka lakukan dalam pengembangan kreativitas yaitu mengikuti apa-apa saja yang telah diarahkan oleh guru pembimbing maupun guru kelas seperti mempersiapkan alat-alat yang digunakan dan menjelaskan apa yang mau dibuat, dan jika saya tidak jelas ibu memberikan kesempatan untuk bertanya dan membantu dalam mengerjakan kreativitas.

2. Materi Pengembangan Kreativitas

Proses pengembangan merupakan proses komunikasi, dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengiriman pesan yaitu guru, komponen penerimaan pesan yaitu siswa, dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya

⁵⁵ Wawancara dengan Satria, (Anak Tunagrahita), 20 Agustus 20119

⁵⁶ Wawancara dengan Hapiz Harizon, (Anak Tunagrahita), 20 Agustus 2019

⁵⁷ Wawancara dengan Ahmet Kordowi, (Anak Tunagrahita), 20 Agustus 2019

berupa mater. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa, lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menghadapi isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.⁵⁸ Pengembangan kreativitas ini dari segi setiap mata pelajaran setandar kompetensi sudah ditentukan oleh pengembang kurikulum. Jika sekolah ini memandang perlu pengembangan mata pelajaran tentu misalnya pengembangan kurikulum kreativitas kriya maka dirumuskan standar kompetensinya sesuai dengan nama mata pelajaran kreativitas kriya.

Dalam pengembangan kreativitas ini diperlukan juga dengan materi yang perlu dikembangkan oleh guru pembimbing, guru kelas dan wakil kurikulum sekolah seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hanifah Rahma

“Materi yang diberikan itu sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah diberikan pihak lembaga dan diserahkan kepada guru yang bersangkutan, dan guru itu mengembangkan sesuai dengan kemampuannya bagaimana materi yang diberikan harus sampai kepada anak, sebagai mana anak itu mampu menerimanya. Dan materi tentang tataboga itu dari buku-buku resep bagaimana cara membuat es timun selasih, kue nastar, kue donat yang dijual setiap harinya”.⁵⁹

Kemudian Ibu Ledy Afriska mengatakan bahwa:

“Materinya itu yang jelas materi yang mudah dimengerti kalau untuk yang busana itu tidak langsung membuat baju dengan mulai dari hal-hal kecil pengenalan alat terlebih dahulu misalnya membuat gantungan tas dari kain fanel, membuat kotak pensil, membuat sarung tangan buat oven untuk di kelas tataboga membuat telapak meja, sarung bantal itu yang membuat mesin, jadi yang mudah terlebih dahulu menggunakan kain fanel, kalau membuatnya bagus dapat dijual di sekolah untuk lomba pameran jadi hasil kreativitas anak itu dikemas dijual jadi anak yang sudah lulus dari sekolah ini sudah ada bekal jika mau membuat terus dijual”.⁶⁰

Selanjutnya yang diungkapkan oleh Ibu Efrilia Fransiska

⁵⁸ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan", (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 162

⁵⁹ Wawancara dengan Hanifah Rahma, (Wakil Kurikulum), 23 Agustus 2019

⁶⁰ Wawancara dengan Ledy Afiska, (Guru Pembimbing), 16 Agustus 2019

“Materi yang diberikan itu bisa menggunakan media tulis, di tulis terlebih dahulu guru menyuruh anak untuk membaca lalu guru menjelaskan secara lisan guru memberikan kesempatan anak untuk bertanya mana yang belum paham setelah itu guru memperkenalkan alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan guru mempraktikan lalu anak mengikuti jika anak itu merasa kesulitan guru ikut serta membantu dan mengulangi materi yang diberikan samapi anak itu bisa dan mengingat ”.⁶¹

Kemudian penjelas oleh ibu Erita

“Matrerinya itu dengan cara mempraktikan dulu misalnya mau membuat martabak mie telur itu mengenalkan alatnya dulu untuk apa gunanya apa dan mencontohkan cara memasak terkadang anak yang kurang diperhatikan atau ditinggal sebentar terkadang masakan sudah mutung maka dari itu perlu pengawasan yang benar-benar fokus kepada anak itu”.⁶²

Selanjutnya yang diungkapkan oleh ibu Karliana dan ibu Liyanti

“Materi yang diberikan yaitu tataboga bagai mana cara membuat estimun, dengan cara bagaimana mengupas timun lalu dicuci timun kemudian diserut menggunakan alatnya memasukkan es tersebut kedalam plastik dan mengikat es menggunakan tali kemudian menata es didalam pendingin dikulkas. Dan bagaiman cara membuat kue donat yang setiap hari dijual dikantin sekolah, tatabusana membuat sarung tangan, gantungan kunci, seni lukis yaitu mengambar, mewarnai ”.⁶³

Kemudian yang diungkapkan oleh Bapak Tri Gama Ade

“Materi yang disampaikan secara bertahap-tahap kita berikan materi sedikit-sedikit lebih dahulu memperkenalkan alat, jika diberikan semua materi pada umunya anak normal anak itu akan tidak ingat jika materi terlalu banyak anak itu bisa malas bisa marah sehingga malas untuk belajar maka dari itu guru selalu memberikan motivasi belajar, guru dalam memberikan materi misalnya kreativitas melukis anak tunagrahita ini tidak bisa di paksa, biasanya dengan cara menjelaskan materi secara lisan, lalu mempraktikan dengan kita kenalkan dulu ini pengaris gunanya untuk apa dan memberikan contoh mengaris melengkung dan bertahap-tahap apa lagi ini anak tunagrahita tidak fokus penuh, cara menyampikanya dengan bertahap-tahap terkadang kita sampaikan hari ini, berpa jam kemudian sudah lupa maka dari itu

⁶¹ Wawancara dengan Efrilia Fransiska, (Guru Kelas), 19 Agustus 2019

⁶² Wawancara dengan Erita, (Guru Pembimbing), 20 Agustus 2019

⁶³ Wawancara dengan Karliana, (Guru Kelas), 21 Agustus 2019

kita mengulang terus dan sebagai guru mengarahkan terus mengontrol apa yang kita berikan, apa bila kita tidak mengontrol maka anak itu akan asal-asal mengerjakannya. Dan materi yang diberikan untuk kreativitas doll kita persilahkan anak untuk menulis ketukan yang mudah dipahami dimengerti anak, memperkenalkan alat dan kegunaan alat doll selanjutnya kita ajari anak memulai ketukan dari mulai ketukan dasar terus diulang sampai anak itu hafal dan setelah itu kita latih mengkreasikan ketukan menciptakan ketukan suara yang bagus”.⁶⁴

Selanjutnya yang dijelaskan oleh Ibu Mega Sundari

“Materi yang diberikan itu sesuai dengan Kompetensi dasar tetapi tidak harus semuanya disampaikan pada anak terkadang anak karena pemikirannya itu berbeda-beda dan ada yang tidak sampai, guru memberikan materi secara berlahan menciptakan suasana kelas yang nyaman terkadang guru menyiapkan permainan supaya anak tidak bosan untuk belajar lalu guru memberikan materi bagaimana cara membuat rak sepatu dengan bahan kayu guru mengajarkan anak bagaimana mengukur kayu, memotong kayu dengan alat gergaji, memukul paku yang benar, mengecat kayu dan seni lainya”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama yaitu wakil kurikulum, guru pembimbing kreativitas dan guru kelas, dapat diketahui bahwa dalam pengembangan materi anak dibantu oleh guru pembimbing dan guru kelas. Cara anak mengembangkan kreativitas tataboga materi yang diberikan yaitu bagai mana cara membuat estimun, membuat donat, materi tatabusana yaitu bagaimana mnejahit sarung bantal, sarung tangan, gantungan kunci, seni lukis bagaiman cara mengambar dan mewarnai , kreativitas bermain doll, memukul dan menciptakan suara yang menarik dan bagus. Kemudian pernyataan di atas diperkuat oleh satria selaku anak Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu.

”Materi yang saya dapatkan selama saya belajar kreativitas guru pembimbing mengajarkan berbagai cara membuat makanan dan dijual di lingkungan sekolah seperti donat es timun, ibu memberikan contoh seperti cara mengupas mentimun memotong dan menali atau membungkus plastik es timun, saya belajar tersebut dengan hati-hati sesuai dengan kemampuan saya jika saya tidak bisa saya akan diarahkan dan dibantu dalam mengerjakan kreativitas itu secara berulang-ulang”.⁶⁶

⁶⁴ Wawancara dengan Gama, (Guru Pembimbing), 22 Agustus 2019

⁶⁵ Wawancara dengan Mega Sundari, (Guru Kelas), 24 Agustus 2019

⁶⁶ Wawancara dengan Satria, (Anak Tunagrahita), 20 Agustus 2019

Kemudian yang diungkapkan oleh Hapiz Horizon

“Guru pembimbing memberikan materi babaimana cara membuat sarung tangan dengan cara membuat pola mengukur tangan masing-masing dan mengubnting secara belrlahan dan memasukan benang kejarum jahit dan mengajarkan menjahit secara selujur satu arah selah itu sarung tangan yang sudah jadi digunakan untuk tataboga”⁶⁷

Senada dengan Ahmet Kordowi

“Yang saya dapatkan materi belajar kreativitas tataboga itu bagaimana cara membuat donat, martabak telur dan tatabusana itu membuat sarung tangan, gantungan kunci, menjahit sarung bnatal dan kriya bagaimana cara membuat rak sepatu rak buku, doll itu bagaimana menciptakan pukulan dan suara yang bagus , seni lukis itu bagaimana cara menggamabar dan mambuat pola yang menarik yang bagus serta mewarnai dan lainnya”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendamping yaitu anak Tunagrahita materi yang bisa guru pembimbing berikan yaitu mereka diajari dapatkan materi belajar kreativitas tataboga itu bagaimana cara membuat donat, martabak telur dan tatabusana itu membuat sarung tangan, gantungan kunci, menjahit sarung bnatal dan kriya bagaimana cara membuat rak sepatu rak buku, doll itu bagaimana menciptakan pukulan dan suara yang bagus , seni lukis itu bagaimana cara menggamabar dan mambuat pola yang menarik yang bagus serta mewarnai dan lain sebagainya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita

Dalam mengembangkan kreativitas anak tentu ada faktor yang mendukung terhadap kualitas yang dimiliki serta faktor pengembangannya. Dalam segala hal untuk mencapai suatu puncak kesuksesan tentu ada halang rintangan yang menghadang.

a. Faktor pendukung

Dalam pengembangan kreatovitas anak Tunagrahira ini tentu saja akan berjalan apabila pendukungnya seperti yang disampaikan oleh Ibu Hanifah Rahma:

⁶⁷ Wawancara dengan Hapiz Horizon,(Anak Tunagrahita), 20 Agustus 2019

⁶⁸ Wawancara Ahmet Korwodi, (Anak Tunagrahita), 20 Agustus 2019

“Faktor pendukung terutama dalam pengembangan kreativitas ini adalah fasilitas yang sudah diberikan dari sekolah lembaga sudah memadai dan mencukupi dari tahun-tahun sebelumnya”.⁶⁹

Kemudian penjelasan ibu Ledy Afriska dan ibu Eprilia Pransiska “Faktor pendukung seperti fasilitas yang sudah mencukupi jika ada guru yang mau mengajar maka semua akan disiapkan seperti kriya kayu butuh alat-alatnya itu bisa dicarikan, dan seperti tataboga juga alar-alat untuk masak apa yang dibutuhkan”.⁷⁰

Selanjutnya diungkapkan oleh Ibu Erita

”Faktor pendukung pengembangan kreativitas ini bisa dilihat dari dua sisi dari pihak kita sebagai guru pembimbing tentunya memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai dalam mendukung pengembangan kreativitas anak diantaranya fasilitas itu sudah ada ruangan khusus boga dan kesenian doll, kriya, ketrampilan juga sudah ada, sedangkan dari sisi lingkungan anak sebagai peserta didik sebenarnya harus ada dukungan dalam hal lain memberikan motivasi serta pengawasan ketika anak berada di luar lokasi pengembangan (baik di rumah oleh keluarga maupun ketika di sekolah dan di lingkungan bermainnya)”.⁷¹

Kemudian hal senada yang diungkapkan oleh Bapak Tri Gama Ade dan Ibu Liyanti Darfina Siregar

“Faktor pendukung seperti orang tua itu harus wajib mengetahui kreativitas anak untuk membantu anaknya supaya dibantu dirumah juga tidak malas, keyakinan seta kesediaan dalam menyempatkan waktunya untuk menemani anak belajar, jika tidak ada dukungan orang tua maka proses pengembangan kreativitas kurang baik, dan sekolah ini juga sudah mendukung sudah ada fasilitas-fasilitas yang sudah mencukupi”.⁷²

Selajutnya wawancara yang dijelaskan oleh ibu Mega Sundari

“Faktor pendukung dari sekolah sudah menyediakan fasilitas-fasilitas yang mencukupi alat-alat yang sudah terpenuhi memang ada beberapa yang belum, jika dalam pengembangan itu memerlukan alat yang dibutuhkan bisa pihak sekolah memcukupi”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber di atas dan observasi yang penulis lakukan ditemukan faktor

⁶⁹ Wawancara dengan Hanifah Rahma,(Wakil Kurikulum), 23 Agustus 2019

⁷⁰ Wawancara dengan Ledy Afiska dan Eprilia Pransiska, (Guru Kelas, 16 Agustus 2019

⁷¹ Wawancara dengan Erita, (Guru Pembimbing), 20 Agustus 2019

⁷² Wawancara dengan Tri Gama dan Liyanti, (Guru Pembimbing), 22 Agustur 2019

⁷³ Wawancara dengan Mega Sundari, (Guru Kelas), 24 Agustus 2019

pendukung kegiatan pengembangan kreativitas di SLBN 3 Kota Bengkulu.

1). Faktor internal

Faktor internal berarti faktor-faktor pendukung berasal dari dalam diri penyandang anak tunagrahita itu sendiri. Faktor internal yang mendukung dari penyandang anak Tunagrahita itu, tingkat kemauan jika anak mengalami emosi yang setabil maka anak akan mudah diberikan materi, jika anak itu tidak mempunyai kemauan dan emosinya kurang setabil maka anak itu susah diberikan pemahaman materi, bagi anak penyandang Tunagrahita dalam pengembangan kreativitas.

2). Faktor eksternal

Faktor eksternal berarti faktor-faktor pendukung yang berasal dari luar diri penyandang anak tunagrahita. Adapun faktor eksternal yang mendukung proses pengembangan kreativitas.

- a). Fasilitas yang diberikan pihak lembaga di SLBN 3 Kota Bengkulu seperti ruang kelas tatap muka dan alat-alat untuk memasak serta ruang keterampilan beserta alat-alat jahit kain fanel dan sebagainya.
- b). Dukungan orang tua dalam memberikan motivasi, meluangkan waktunya untuk menemani dalam pengembangan kreativitas serta pengawasan orang tua.
- c). Serta guru pembimbing yang bersabar dalam melakukan pengembangan kreativitas.

b. Faktor Penghambat

Sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan kelemahan dalam berpikir abstrak. Guru pembimbing harus berusaha keras untuk mampu berkomunikasi dengan mereka dalam proses pengembangan kreativitas. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hanifah Rahma:

“Faktor pengambatnya dari anak itu susah mengerti dan memahami materi yang diberikan perlu kesabaran yang lebih memang perlu dikhususkan karena anak ini berbeda pada anak-anak umumnya”.⁷⁴

Senada yang diungkapkan oleh Ibu Ledy Afriska dan Ibu Karlina: “Faktor pengambatnya ya anak itu kurang memahami karena anak ABK ini kan perlu perhatian khusus terkadang susah menerima apa yang disampaikan gurunya dan kurang memahami atau menerima materi yang diberikan terkadang ada juga anak yang pergi keluar ruangan tidak mau belajar”.⁷⁵

Kemudian yang diungkapkan dengan Ibu Erita

⁷⁴ Wawancara dengan Hanifah Rahma, (Wakil Kurikulum), 23 Agustus 2019

⁷⁵ Wawancara dengan Ledy Afriska dan Karlina, (Guru Pembimbing), 16 Agustus 2019

“Faktor penghambat anak itu suka ikut-ikutan temannya juga bisa malas ada yang tidak mau ya sudah dia tidak mau”.⁷⁶

Selanjutnya wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Gama
“Faktor penghambat dalam pengembangan kreativitas anak tunagrahita ini tergantung dengan IQ, kalau Iqnya rendah belum bisa membaca jika dikasih materi, cara kita memberi pertanyaan secara lisan tanya jawab secara langsung, karena iq yang rendah belajar tidak bisa dipaksa kalau dipaksakan kita yang setres”.⁷⁷

Kemudian senada dengan apa yang diungkapkan ibu Efriliana dan Ibu Mega Sundari

“Faktor penghambat pengembangan kreativitas anak tunagrahita karena di SLBN 3 ini banyak pengembangan kreativitas mungkin dari beberapa pengembangan itu ada beberapa alat atau segi pengajaran yang kurang dari situ kami sebagai guru sebisa mungkin mengimbangi itu, dan kita sebagai guru sebagai pendidik agar anak bisa mengembangkan apa yang anak inginkan”.⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan utama yaitu guru pembimbing dan guru kelas bahwa faktor pengmabatnya. Sebagaimana yang diketahui bebrapa pengembangan kreativitas yang kurang mengingat apa yang dipraktikkan. Oleh karena itu berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh hasil bahwa yang menjadi penghambat proses pengembangan kreativitas penyandang tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

- 1). Faktor internal, beberapa keterbatasan anak yang susah mengingat dan kurang memahami apa yang diarahkan dengan guru pembimbing kreativitas.
- 2). Faktor eksternal, berupa pengawasan guru yang kurang fokus mengontrol anak sehingga anak malas untuk belajar kreativitas terkadang masih ada anak yang berkeliaran diluar kelas, seta ada orang tua yang kurang memperhatikan anak terkadang tidak rutin mengantar anak ke sekolah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telah dokumentasi, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam menganalisis dari pada penelitian penulis menginterpretasikan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan tentang” Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu”.

⁷⁶ Wawancara dengan Erita, (Guru Pembimbing), 20 Agustus 2019

⁷⁷ Wawancara dengan Tri Gama Ade, (Guru Pembimbing), 22 Agustus 2019

⁷⁸ Wawancara dengan Epriliana dan Mega, (Guru Kelas, 23 Agustus 2019

1. Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pengembangan secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pengembangan dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.⁷⁹

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan informan hasil penelitian yang peneliti peroleh kurang lebih satu bulan di SLBN 3 Kota Bengkulu Jl. Nakau Air Sebakul Kelurahan Surabaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta metode analisis data, dalam analisis data peneliti melakukan proses reduksi data yaitu proses pengumpulan data dilapangan, pada tahap ini peneliti menganalisis data dengan penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang telah dikumpulkan dilapangan yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu tentang Pengembangan kreativitas Anak Tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu. Berdasarkan data-data yang didapatkan dari hasil penelitian dilapangan peneliti menyimpulkan bahwa:

a. Metode Pengembangan Kreativitas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan yaitu Pengembangan kreativitas anak tunagrahita melalui metode dalam pengembangan kreativitas anak Tunagrahita ini menggunakan metode Metode Demonstrasi dan metode Drill.

Metode Demonstrasi adalah metode penyajian materi dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan materi lebih konkrit.⁸⁰

Metode Drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan atau

⁷⁹ Abdul Majid, "Perencanaan Pembelajaran", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

⁸⁰ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan", (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 152

diberikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan dapat disimpulkan bahwa pengembangan kreativitas anak Tunagrahita melalui metode Demonstrasi yaitu cara menyampaikan dengan memperagakan, mempraktikan, mencontohkan kepada anak tuagrahita seta membantu dalam proses pengembangan tersebut secara berulang-ulang sampai anak itu bisa mengerti. Mendemonstrasikan juga memerlukan persiapan yang matang mempersiapkan alat-alat, bahan-bahan, yang memadai sesuai dengan kebutuhan dalam pengembangan kreativitas.

b. Materi Pengembangan Kreativitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendamping dapat diketahui bahwa dalam pengembangan materi anak dibantu oleh guru pembimbing dan guru kelas. Cara anak mengembangkan kreativitas tataboga materi yang diberikan yaitu bagai mana cara membuat es timun, membuat donat, materi tatabusana yaitu bagaimana menjahit sarung bantal, sarung tangan, gantungan kunci, seni lukis bagaimana cara menggambar dan mewarnai , seni kriya membuat rak sepatu, mengukir kayu membuat mangkuk dari tempurung kelapa dan lainnya.

Proses pemngembangan merupakan proses komunikasi, dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengiriman pesan yaitu guru, komponen penerimaan pesan yaitu siswa, dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pembelajaran. Kadang-kadang dalam proses pemngembangan terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh msteri pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa, lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menghadapi isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.⁸²

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa Pemberian materi ini sudah diberikan sesuai dengan Kompetensi Dasar sekolah, kemudian materi diberikan kepada guru pembimbing dan dikembangkan untuk anak ABK sehinga guru pembimbing sebagai mana upayanya bisa mengembangkan materi ini bisa sampai kepada anak tunagrahita dengan cara memberikan contoh

⁸¹ Nana Sudjana, "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar", (Bandung: Sinar Baru Algensidno), Hlm 86

⁸² Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan", (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 162

mempraktikan dan membantu anak tunagrahita sampai bisa menerima materi tersebut.

c. Faktor Penghambat Pengembangan Kreativitas

Dari faktor-faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak di atas, banyak hal yang mempengaruhinya. Bukan hanya terletak pada potensi yang terdapat di dalam diri seorang individu tersebut, tetapi juga peranan orang tua, guru serta lingkungan masyarakat dimana anak bertempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan jati diri.⁸³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita Di SLBN 3 Kota Bengkulu yaitu faktor pendukung sebagai berikut:

1). Faktor internal

Faktor internal berarti faktor-faktor pendukung berasal dari dalam diri penyandang anak tunagrahita itu sendiri. Faktor internal yang mendukung pengembangan kreativitas anak tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu dan kemauan penyandang anak tunagrahita dalam pengembangan kreativitas.

2). Faktor eksternal

Faktor eksternal berarti faktor-faktor pendukung yang berasal dari luar diri penyandang anak tunagrahita. Adapun faktor eksternal yang mendukung proses pengembangan kreativitas.

- a). Fasilitas yang diberikan pihak lembaga di SLBN 3 Kota Bengkulu seperti ruang kelas tatap muka dan alat-alat untuk memasak serta ruang keterampilan beserta alat-alat jahit kain fanel dan sebagainya.
- b). Dukungan orang tua dalam memberikan motivasi, meluangkan waktunya untuk menemani dalam pengembangan kreativitas serta pengawasan orang tua.
- c). Serta guru pembimbing yang bersabar dalam melakukan pengembangan kreativitas.

Sedangkan faktor penghambat pengembangan kreativitas anak tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu sebagai berikut:

- 1). Faktor internal, beberapa keterbatasan anak yang susah mengingat dan kurang memahami apa yang diarahkan dengan guru pembimbing kreativitas.
- 2). Faktor eksternal, berupa pengawasan guru yang kurang fokus mengontrol anak sehingga anak malas untuk belajar kreativitas terkadang masih ada anak yang berkeliaran diluar kelas, serta ada orang tua yang kurang memperhatikan anak terkadang tidak rutin mengantar anak ke sekolah.

⁸³ Masganti Sit, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, (Medan: IKAPI, 2016), hlm. 12

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dibawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan pengembangan kreativitas anak tunagrahita, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan kreativitas, secara umum dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan kreativitas anak tunagrahita di SLBN 3 Kota Bengkulu, menggunakan metode Demontrasi yaitu cara menyampaikan dengan memperagakan, mempraktikan atau mencontohkan kepada anak Tuagrahita serta membantu dalam proses pengambangan tersebut secara berulang-ulang sampai anak itu bisa mengerti, serta menggunakan metode Drill yaitu dengan cara mempraktikan atau melatih secara berulang-ulang terhadap bahan yang sudah diajarkan atau diberikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.
2. Pemberian materi seperti Tataboga yaitu cara membuat es timun selasih, martabak mie, donat. Materi Tatabusana dengan cara menjahit, membuat Sarung Tangan, gantungan kunci, bahan yang digunakan yaitu kain fanel, materi kreativitas doll cara memukul dan menyeimbangi irama suara yang bagus, materi ini sudah diberikan sesuai dengan Kompetensi Dasar Sekolah, kemudian materi diberikan kepada guru pembimbing dan dikembangkan untuk anak ABK terutama anak tunagrahita sehingga guru pembimbing sebagai upaya

dapat mengembangkan materi ini bisa sampai kepada anak tunagrahita.

3. Faktor pendukung yaitu mendapatkan motivasi dari orang tua, guru pembimbing, guru kelas serta fasilitas-fasilitas yang cukup untuk membantu dalam pengembangan kreativitas, dan faktor penghambat pengembangan kreativitas yaitu ada beberapa keterbatasan anak yang susah mengingat dan kurang memahami apa yang diarahkan oleh guru pembimbing kreativitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan kreativitas anak tunagrahita, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait.

1. Kepada pihak Sekolah di SLBN 3 Kota Bengkulu, hendaknya memberikan peningkatan Sumber Daya Manusia dalam pengembangan, ada pihak pemerintah yang dapat penambahan guru honorer untuk potensi pengembangan yang sesuai dalam bentuk bidang kreativitas yang dikembangkan di Sekolah.
2. Kepada pihak Guru hendaknya mengembangkan nilai-nilai positif yang ada di sekolah seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Guru juga hendaknya berupaya memahami tentang cara memberikan motivasi yang baik dan benar serta terarah sehingga motivasi yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus diterima dengan baik, karena motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi dalam pengembangan kreativitas anak.

3. Kepada pihak orang tua agar dapat meningkatkan perhatian, memberikan bimbingan arahan dan motivasi serta membantu putra putrinya dalam belajar, tidak hanya di sekolah. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru sekolah, pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah & Djam'an Satori, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, CV.
- Andriani Rini, 2016, *Efektivitas Kelompok Belajar Bintang Harapan Dalam Merubah Tingkahn Laku Anak Tunagrahita (Studi Kasus Di forum Komunikasi Keluarga Anak Dengan Kecacatan FHHADK Kota Bengkulu*, skripsi iain bengkulu.
- Departemen Agama RI 2010, *Al-Quran Dan Terjemahan Mushaf Al'Aziz*, Jakarta. PT Panca Cahaya Cemelang
- Desepti Azizza, 2018, *Upaya Pembimbing Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Di Slb Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan*, skripsi iain bengkulu.
- Efendi Mohammad, 2006, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelianan*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Hamid Hamadani, 2013, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*", Bandung: Pustaka Setia.
- Imam Suprayoga Imam, 2003, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, 2009, *Metodologi Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Laili Septiani, 2013, "*Pengembangan Krativitas Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta*", skripsi uin sunan kalijaga.
- Majid Abdul, 2005, *Perencanaan Pembelajaran*", Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pamilu Anik, 2007, *Mengembangkan Kreativitas & Kecerdasan Anak*, Yoyakarta: Citra Medi.
- Panji Dewi, 2013, "*Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs*", Jakarta :Elex Media Kopotindo Kelompok Gramedia.
- Rachmawati Yeni, 2012, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, Jakarta: Perdana Media.
- Sanjaya Wina, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sit Masganti, 2016, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Mulya Sarana.

- Somantri Sutjiati, 2007, "*Psikologi Anak Luar Biasa*", Bandung, PT Rafika Aditama.
- Sudjana Nana, 1995, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sutoyo Anwar, 2014, *Pemahaman Individu observasi, checklist, interviu, kuesioner, sosiometri*, Yokyakarta: Pustaka pelajar.
- Tirtarahardja Umar, 2015, "*Pengantar Pendidikan*", Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Tohirin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Utami Munandar, 2009, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta